

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Era globalisasi saat ini menuntut suatu bangsa untuk meningkatkan kualitasnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan maupun budaya. Masalah-masalah utama yang dihadapi negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam rangka mengiringi tuntutan globalisasi adalah bagaimana mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia. Hapsari dan Nur (2012:53). Berdasarkan alasan tersebut, maka tantangan utama bagi dunia pendidikan saat ini adalah bagaimana menyelenggarakan pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas di masa global. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan kehidupan anak yang sedang mengalami perkembangan menuju ke arah kedewasaan. Proses pendewasaan ini berlangsung dalam tiga lingkungan yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Sekolah dasar yang merupakan pondasi awal bagi anak-anak Indonesia untuk membentuk karakter serta budi pekerti yang baik justru tidak lepas dari tingkat kesadaran lingkungan hidup yang menurun kekurangan dari modul PPKn terkhusus pada materi “Cinta lingkungan”. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk

mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Winarto (2006:34) bahwa pembelajaran PPKn belum mampu membangkitkan budaya belajar pada peserta didik. Budaya belajar dalam konteks ini diartikan bahwa belajar PPKn bukan hanya menyangkut "*what to learn*" melainkan "*how to learn*". Dengan kata lain belajar PPKn seyogianya dipandang dari aspek instrumentalnya, yaitu "*learning to learn*". Analisis faktor eksternal yang berpengaruh terhadap mutu proses dan hasil pembelajaran PPKn menemukan bahwa peserta didik, orang tua, bahkan para pengambil keputusan dalam bidang pendidikan cenderung beranggapan bahwa PPKn kurang memiliki manfaat dibandingkan dengan bidang studi lainnya. Dampak persepsi tersebut mengakibatkan kualitas dari program studi ini rendah dibandingkan dengan program studi lainnya, padahal secara intrinsik materi pelajarannya memerlukan kemampuan intelektual dan motivasi yang tinggi. Sementara itu, perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini dipandang membawa kecenderungan pembinaan sumber daya manusia yang lebih mengutamakan sains, sehingga komposisi kurikulum harus membuat lebih banyak sains daripada ilmu sosial PPKn) dan humaniora. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya memuat rumpun hukum, politik dan moral. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Mata Pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu

melaksanakan hak- hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006). Harus diakui bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selama ini dominan didominasi oleh guru sementara peran siswa relatif pasif dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran. Guru Pendidikan Kewarganeraan masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah.

Roestiyah (2008:137) menegaskan bahwa metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Adapun kelebihan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran dikemukakan oleh Arief (2002:139). Antara lain adalah suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, pelajaran bila dilaksanakan dengan cepat, melatih para siswa untuk memperhatikan dengan baik. Meskipun metode ceramah memiliki beberapa kelebihan, tetapi metode ceramah juga mempunyai beberapa kelemahan seperti yang dikemukakan oleh Engkoswara (1984:60-62) yaitu guru berperan sebagai figur otoriter tidak terjadi suatu proses “transaksional” antara guru dan siswa, komunikasi cenderung hanya satu arah dan sedikit sekali guru memperoleh balikan (*feedback*) dari murid, kurang memelihara perhatian siswa.

Siswa tidak berani untuk bertanya karena siswa tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Sehingga peserta didik tidak begitu antusias dalam

mengikuti pembelajaran. Guru sebagai pentransfer ilmu seringkali terlalu aktif di dalam proses pembelajaran, interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran tidak efektif. Jika proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru, maka efektifitas pembelajaran tidak akan dapat dicapai. Guru sebagai pendidik tidak mendominasi kegiatan, tetapi membantu menciptakan kondisi yang kondusif serta memberikan motivasi dan bimbingan agar siswa dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya, melalui interaksi belajar mengajar.

Secara realitas yang terjadi di sekolah pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum efektif untuk mengantar peserta didik agar menjadi warganegara yang baik, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting, yang merupakan mata pelajaran hapalan dan hanya berupa konsep-konsep semata, terlebih dalam penyampaian oleh pendidik juga tidak menarik dan tidak memberikan stimulus yang dapat memancing peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab.

Penyampaian materi pelajaran cenderung disampaikan dengan pendekatan konvensional melalui metode ceramah dan mencatat. Siswa cenderung merasa bosan dan mengantuk saat mendengarkan penjelasan dari guru. Guru kurang kreatif dalam penerapan model pembelajaran. Guru hanya menggunakan buku dalam menyampaikan materi pelajaran. Sehingga proses belajar mengajar kurang aktif karena siswa tidak memberikan perhatian terhadap materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Salah satu aspek penting yang mendapat sorotan untuk mengangkat

kualitas pendidikan khususnya pada mata pelajaran PPKn adalah guru. Tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan penuh semangat. Suasana yang demikian tentunya akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal aktivitas belajar merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan sebab tanpa adanya aktivitas maka tidak akan ada proses perubahan perilaku yang diakibatkan dari kegiatan belajar.

Aktivitas belajar siswa di lingkungan kelas II yang masih rendah. Penyebab dari permasalahan tersebut, yakni metode mengajar guru yang dirasa tidak mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode mengajar yang satu arah (*one way traffict*) tidak ada variasi dalam metode pembelajaran membuat siswa jenuh dalam pembelajaran dan tidak ada ketegasan guru dalam mengajar membuat aktivitas belajar siswa rendah dan cenderung siswa pada saat pembelajaran PPKn sedang berlangsung tidak memperhatikan dengan baik. Metode mengajar yang satu arah (*one way traffict*) tidak akan menyentuh potensi kreativitas siswa, akan berwujudnya pencerminan kelas civic sebagai laboratorium demokrasi. Metode mengajar yang baik bersifat *two way traffict* sehingga mampu mendorong dan menggugah keterlibatan atau partisipasi siswa dalam aktivitas belajar secara optimal. Dari berbagai fenomena yang ditemukan di kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akar permasalahan yang terjadi saat ini yaitu dari segi aktivitas belajar di kelas. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik harus tepat

agar aktivitas belajar dapat menyenangkan dan memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Aktivitas belajar yang menyenangkan akan membawa dampak pada motivasi dan aktivitas belajar yang meningkat.

Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif, seperti yang dikemukakan oleh Natawijaya dalam (Depdiknas, 2005:31). Belajar aktif adalah “suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas belajar yang tinggi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang terbaik.

Istarani dkk (2017:6) “aktivitas belajar adalah segala jenis dan bentuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh segenap jiwa dan raga seseorang untuk memahami, ingin mengetahui, atau mempelajari sesuatu dari hasil kegiatan yang dilakukannya itu”. Selanjutnya, Sardiman (2009: 100) mengemukakan bahwa “aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang melibatkan fisik dan mental peserta didik secara bersama-sama.

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul Dierich, dalam Hamalik (2001:172)

mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok yaitu:

1. Kegiatan-kegiatan Visual Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
2. Kegiatan-kegiatan Lisan (oral) mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
3. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
4. Kegiatan-kegiatan menulis menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. Kegiatan-kegiatan Menggambar menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, dan pola.
6. Kegiatan-kegiatan metrik melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
7. Kegiatan-kegiatan mental merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan dan membuat keputusan.
8. Kegiatan-kegiatan Emosional minat, membedakan, berani, tenang dan lain- lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa kelas II masih rendah khususnya pada salah satu dari delapan klasifikasi aktivitas belajar yaitu membaca.

**Tabel 1.1 Tabel Persentase Aktivitas Belajar Siswa**

<b>Persentase Minat Membaca Siswa</b>	<b>Persentase Keaktifan Siswa dalam Mengajukan Pertanyaan</b>
30%	25%

Dari jumlah siswa 28 orang, persentase minat siswa dalam membaca hanya 30% siswa yang memiliki minat baca yang tinggi selebihnya 70 % siswa yang memiliki minat baca yang masih rendah dan persentase keaktifan siswa dalam aktivitas belajar khususnya dalam mengajukan pertanyaan hanya 25%. Permasalahan keaktifan siswa dalam aktivitas belajar disebabkan oleh siswa tidak terlalu paham tentang materi yang disampaikan oleh guru maupun minat membaca siswa yang masih rendah disebabkan oleh kesediaan dari buku bacaan seperti buku paket masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa sekolah sebenarnya telah menyediakan buku paket, akan tetapi materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kompetensi dasar siswa sekaligus masih dominan aspek kognitif dan kurang kontekstual. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dari siswa sendiri buku-buku paket yang disediakan sudah tidak layak untuk digunakan karena telah rusak dan beberapa halaman telah hilang, upaya yang dilakukan oleh siswa salah

satunya adalah dengan menyalin buku paket atau mencatat, tetapi tidak semua siswa melakukan upaya tersebut. Selain itu ketika proses pembelajaran terjadi, beberapa siswa sibuk keluar masuk kelas, berbicara dengan temannya, sibuk menarik-narik buku temannya dan terkadang tertawa keras. Hal ini mengindikasikan bahwa minat siswa untuk belajar PPKn rendah. Berdasarkan fakta-fakta di atas, perlu adanya perbaikan, dari beberapa jenis bahan ajar yaitu salah satunya adalah modul. Pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru. Siswa hanya mencatat dan mengerjakan soal. Materi pembelajaran tidak pernah dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa merasa pembelajaran PPKn merupakan hal yang abstrak. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mampu menyelesaikan persoalannya sendiri.

Temuan lain yang diperoleh bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya aktivitas belajar siswa bidang studi PPKn di SD Negeri 040446 Kabanjahe kelas II adalah buku paket yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe. Materi yang disajikan dalam buku paket menurut siswa terlalu rumit, tulisan yang ada kurang menarik perhatian siswa untuk membacanya. Penyampaian isi dan kemasan dalam buku paket tidak disukai karena tidak sesuai dengan situasi dan kondisi siswa itu sendiri. Disamping itu belum maksimalnya aktivitas belajar pada mata pelajaran PPKn tersebut dikarenakan kebiasaan guru mengajar dengan metode ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas. Sehingga aktivitas belajar siswa yang masih belum memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Permasalahan lain juga terjadi bahwa guru SD Negeri 040446 Kabanjahe tidak pernah mengembangkan bahan ajar sendiri. Hal ini terjadi karena banyaknya bahan ajar yang siap pakai. Bahan ajar tersebut tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang berkemampuan rendah akan merasa bosan pada saat pembelajaran PPKn. Faktor yang merupakan masalah dalam proses pembelajaran PPKn adalah dalam penyampaian materi pembelajaran, guru masih terikat dengan penggunaan buku paket yang ada dimana buku paket yang sudah ada sangat sulit untuk dipahami oleh siswa. Minat dan motivasi belajar siswa juga masih rendah yang menyebabkan aktivitas belajar siswa masih rendah. Respon dan minat siswa yang masih rendah menyebabkan aktivitas belajar siswa rendah dan beberapa nilai siswa masih dibawah nilai KKM.

Jadi berdasarkan permasalahan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa perlu ditingkatkan untuk mengatasi hal tersebut akan dikembangkan modul bahan ajar sendiri sesuai kebutuhan peserta didiknya. Bahan ajar dapat berupa modul yang dikembangkan menggunakan model *example non example* sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan adalah modul, karena penyusunan modul lebih praktis dibandingkan dengan penyusunan media yang berupa audio. Salah satu permasalahan yang terjadi adalah guru di SD Negeri 040446 Kabanjahe tidak pernah mengembangkan modul sendiri, hal ini disebabkan banyaknya bahan ajar yang siap pakai. Bahan ajar tersebut tidak sesuai dengan kemampuan siswa. Sistem pembelajaran menggunakan bahan ajar, memaksa siswa untuk

mengikuti proses sementara setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang berkemampuan rendah akan kesulitan dan merasa bosan dalam menerima materi pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar.

Berdasarkan informasi salah satu guru di SD Negeri 040446 Kabanjahe tingkat kesadaran lingkungan hidup masih tergolong rendah khususnya di kelas II. Melalui pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar, kesadaran lingkungan hidup dapat ditingkatkan karena dalam pembelajaran PPKn membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat. Untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal, perlu adanya perubahan terhadap metode yang digunakan oleh guru, dengan harapan siswa bisa menangkap materi dengan lebih mudah. Upaya yang guru lakukan agar siswa bisa mengatasi kesulitan belajar yang ada yaitu perlu adanya suasana belajar mengajar yang bervariasi seperti pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*.

Pembelajaran dengan menggunakan modul merupakan salah satu

model pembelajaran yang dapat mawadahi kebutuhan siswa secara mandiri. Djohani dan Irfani (2005:1) mengemukakan bahwa “modul yang dikembangkan adalah instrumen para pelatih /fasilitator yang disusun berdasarkan suatu kurikulum bahan ajar agar menjadi suatu langkah–langkah belajar yang baik.” Perangkat pembelajaran berupa modul yang dikembangkan merupakan bahan ajar yang ditulis agar peserta didik dapat belajar sendiri dengan atau tanpa seorang guru. Karena sifatnya “*self instruction*” modul dapat dijadikan sebagai pengganti fungsi guru. Modul yang dikembangkan berisi tentang komponen dasar bahan ajar karakter dan kemampuan siswa dalam belajar berbeda-beda, sehingga tidak semua siswa dapat dilayani kebutuhannya secara individu. Pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin baik dan efektif dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan modul dikembangkan sebagai bahan ajar dengan tampilan menarik karena berisi tentang gambar-gambar atau contoh-contoh yang berhubungan dengan materi dan menggunakan bahasa yang sederhana agar membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Agar siswa dapat menguasai materi yang diajarkan dengan sebaik-baiknya

Purwanto ( 2007:10), perangkat pembelajaran berupa modul juga dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran untuk menyampaikan informasi dari guru ke siswa sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan materi dalam proses belajar mengajar. Melalui modul yang

dikembangkan siswa diberi kesempatan untuk dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri karena belajar dengan modul disesuaikan dengan kecepatan masing-masing individu. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan modul dengan menggunakan model pembelajaran *example non example*. Pembelajaran dengan modul menggunakan model pembelajaran *example non example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh- contoh dari kasus/gambar yang relevan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan langkah dan hasil pengembangan modul pembelajaran cina PPKn dengan model pembelajaran *example non example*. *Example non example* dapat diartikan juga sebagai model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi.

Model *example non example* merupakan salah satu pendekatan *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.

Ibrahim (2000:3). Pembelajaran *example non example* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. Model pembelajaran *example non example* atau juga biasa disebut *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada pembelajaran *example non example* adalah metode belajar yang menggunakan contoh- contoh dari kasus/gambar yang relevan. Adapun

tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan langkah dan hasil pengembangan modul pembelajaran cinta PPKn dengan model pembelajaran *example non example*. *Example non example* dapat diartikan juga sebagai model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi.

Model *example non example* merupakan salah satu pendekatan *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu.

Ibrahin (2000:3). Pembelajaran *example non example* adalah salah satu contoh model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Manfaat media ini adalah untuk guru membantu dalam proses mengajar, mendekati situasi dengan keadaan yang sesungguhnya. Dengan media diharapkan proses belajar dan mengajar lebih komunikatif dan menarik. Model pembelajaran *example non example* atau juga biasa disebut *example non example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk diskripsi singkat mengenai apa yang ada didalam gambar. Salah satu proses belajar mengajar adalah gambar. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua siswa. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa diharapkan akan aktif termotivasi untuk belajar.

Yadi (2004:11) model pembelajaran kooperatif tipe *example non example* adalah:

*“Tipe pembelajaran yang mengaktifkan siswa dengan cara guru menempelkan contoh gambar-gambar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan gambar lain yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian siswa disuruh untuk menganalisisnya dan mendiskusikan hasil analisisnya sehingga siswa dapat membuat konsep yang esensial.”*

Gambar juga mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar, yakni untuk mempermudah dan membantu siswa dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Selain itu dengan menggunakan gambar siswa dapat melatih mencari dan memilih urutan yang logis sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian dalam model pembelajaran *example non example* tercakup teori belajar *konstruktivisme*.

Dengan demikian, diharapkan siswa memahami materi bukan hanya sebatas teori akan tetapi dilengkapi dengan contoh berupa gambar-gambar untuk memudahkan siswa dalam menerima materi. Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, maka judul penelitian ini adalah “Pengembangan Modul Ppkn Materi Cinta Lingkungan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe T.P. 2018/2019”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengembangan modul PPkn belum efektif untuk mengantar peserta didik untuk belajar mandiri.
2. Mata pelajaran PPKn masih dianggap sebagai mata pelajaran yang tidak terlalu penting, yang merupakan mata pelajaran hapalan dan hanya berupa konsep-konsep semata.
3. Guru SD Negeri 040446 Kabanjahe tidak pernah mengembangkan modul pembelajaran sendiri. Hal ini terjadi karena banyaknya bahan ajar yang siap pakai. Bahan ajar tersebut tidak sesuai dengan

karakteristik siswa.

4. Pembelajaran yang dilakukan cenderung berpusat pada guru. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
5. Penerapan model pembelajaran yang kurang kreatif yakni melalui metode ceramah mencatat sehingga siswa cenderung bosan.
6. Penyampaian materi pelajaran dan cenderung disampaikan dengan pendekatan konvensional melalui metode ceramah dan mencatat.
7. Proses pembelajaran PPKn masih didominasi oleh guru. Guru sebagai pentransfer ilmu seringkali terlalu aktif di dalam proses aktivitas belajar, interaksi antara guru dengan siswa dalam aktivitas belajar tidak efektif.
8. Aktivitas belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas II ditemukan bahwa aktivitas belajar siswa kelas II khususnya mata pelajaran PPKn masih rendah. Hal ini terlihat pada nilai rata-rata ulangan harian siswa relatif rendah. Nilai rata-rata siswa adalah 60, sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk mata pelajaran PPKn adalah 65.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk memperoleh hasil yang baik dan maksimal dalam penelitian ini, berdasarkan permasalahan yang muncul maka penelitian dibatasi dalam lingkup khusus SD kelas II. Masalah yang diteliti berkaitan dengan pengembangan modul pembelajaran PPKn sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP. Oleh karena itu penelitian ini akan dibatasi pada:

- a. Kesesuaian isi materi yang dipaparkan pada modul PPKn SD kelas II yang mengacu pada urutan materi yang terdapat dalam standar isi kurikulum KTSP.
- b. Menyusun modul ajar PPKn SD kelas II berdasarkan standar kelayakan isi, untuk mengoptimalkan pencapaian Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta indikator pembelajaran sesuai kurikulum KTSP.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model *example non example* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe?
2. Bagaimanakah kelayakan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model *example non example* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe?
3. Bagaimanakah keefektifan pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model *example non example* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model *example non example* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe
2. Untuk mengetahui kelayakan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model *example non example* Untuk Meningkatkan Aktivitas

Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe

3. Untuk mengetahui keefektifan pengembangan modul PPKn materi cinta lingkungan dengan model *example non example* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa di Kelas II SD Negeri 040446 Kabanjahe

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah referensi modul PPKn materi Cinta Lingkungan untuk meningkatkan konsep keilmuan secara bermakna, otentik, dan holistik.
2. Sebagai acuan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran di kelas.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi guru**

1. Memberikan informasi dalam penerapan metode *example non Example* pada pembelajaran PPKn.
2. Penerapan metode *example non example* dalam proses pembelajaran.
3. Menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan.

## **2. Bagi siswa**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan memudahkan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik.
2. Hasil Penelitian ini juga diharapkan siswa bisa menerapkan materi yang diajarkan oleh guru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **3. Bagi pembaca**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para pembaca khususnya calon guru terkait cara mengembangkan bahan ajar menggunakan model pembelajaran di sekolah